

**DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MODEL *FRAUD HEXAGON*
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI DASAR DAN KIMIA
YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2022)**

Lanang Surya Ramadhan^{1*}, Kurnia Rina Ariani²⁾

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹E-mail: lanangsr12@gmail.com

²E-mail: ums@ums.ac.id

Abstract

Financial reports are a benchmark for the financial condition of a company. So, even a small amount of fraud in financial reports has quite a big impact on the reliability of the financial reports. Fraud problems occur due to opportunities, gaps, and weak supervision in a company. Fraud in financial reports by examining it in more depth. of the factors that influence fraud, Vausinas calls his model the Hexagon Fraud or abbreviated as SCCORE (Stimulus, Collusion, Competency, Opportunity, Rationalization, and Ego). Fraud hexagon theory is a development of the previous fraud theory introduced in Vausinas (2019) by adding a new component, namely collusion. This research uses 10 variables. The dependent variable in this research is financial statement fraud, while the independent variables are external pressure, financial stability, financial targets, nature of the industry, monitoring ineffectiveness, change of auditor, change of directors, number of CEO photos, and cooperation with the government. This research was conducted using secondary data obtained from the financial reports of basic industrial and chemical companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2022. This data was obtained by accessing the official website of the Indonesian Stock Exchange (BEI), namely www.idx.co.id and the official website of each company. The test results show that external pressure, financial stability and the nature of the industry are accepted. Meanwhile, other variables are rejected

Keywords : *Fraud, fraud hexagon, financial statement*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan tolak ukur kondisi *financial* suatu perusahaan. Bagi para pemangku kepentingan, laporan keuangan berperan penting dalam pengambilan keputusan, terutama investor sebagai penanam modal (Lestari & Jayanti, 2021). Sehingga, sedikit saja kecurangan pada laporan keuangan memberi dampak yang cukup besar terutama dalam kepercayaan publik pada keandalan laporan keuangan tersebut (Sukmadilaga et al., 2022). Oleh karena itu, dalam penyusunan keuangan selayaknya memberikan informasi yang *shiddiq, amanah, tabligh*, dan *fathanah* agar praktik *fraud* tidak terjadi (Indrajati & Bawono, 2022).

Namun, dalam praktiknya kasus kecurangan pada laporan keuangan masih terjadi (Larum et al., 2021). Berdasarkan survei ACFE *Chapter* Indonesia pada tahun 2016, terdapat kasus *fraud* pada laporan keuangan sebesar 4% dengan nilai lebih dari Rp10 miliar (Permata Sari & Kurniawan Nugroho, 2020). Dan pada April 2020, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) merilis “*Report to the Nations*” yang menjelaskan terkait penipuan di seluruh dunia yang mencakup 2.504 kasus dari 125 negara dan memberikan dampak kerugian sebesar \$3,6 miliar. ACFE Indonesia (2020) juga menjelaskan lembaga atau organisasi yang paling dirugikan adalah pemerintahan dengan presentase sebesar 8,5% dengan urutan kedua yaitu BUMN dengan jumlah kerugian sebesar

31,8 miliar rupiah (Larum et al., 2021). Penjelasan tersebut sejalan dengan temuan pada tahun sebelumnya bahwa perusahaan kehilangan pendapatan sebesar 5% (Aviantara, 2021).

Mengamati masih banyaknya *fraud* yang terjadi di kalangan entitas pemerintah maka perlunya pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan dengan mengkaji lebih dalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan tersebut, guna meminimalisir kerugian yang terjadi. Banyak teori yang bisa digunakan untuk mendeteksi *fraud* mulai dari *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald Cressey (1958), *fraud diamond* oleh Walfe Hermanson (2004), *fraud pentagon* yang dikembangkan oleh Crowe (2011), hingga *fraud hexagon* oleh Vousinas (2019) yang terdapat enam elemen terdiri dari *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego* (Sagala & Siagian, 2021; Vousinas, 2019).

Fraud adalah tindakan ilegal dengan unsur kesengajaan dengan tujuan tertentu untuk mendapat keuntungan kolektif atau pribadi. Menurut survei yang dilakukan ACFE *fraud* dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu *asset abuse*, *corruption* dan *financial fraud statements*. Secara umum, *fraud* akan selalu terjadi bila tidak ada pencegahan dan penyelidikan sebelumnya. Pendeteksian *fraud* ini digunakan sebagai sinyal bagi para investor dan pemangku kepentingan lain bahwa, perusahaan layak dan mampu mengelola dana investasi dengan baik selayaknya teori sinyal. Teori sinyal dapat diartikan sebagai tindakan pengungkapan informasi menggunakan sinyal. Sinyal ini diberikan kepada pihak luar (investor) dari manajemen dengan isyarat maupun bentuk tertentu. Sehingga penting memberikan informasi terkait *fraud* demi kepentingan bersama.

Tinjauan Pustaka

a. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) memperkenalkan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak kerjasama antara principal dan agent yang mengakibatkan adanya pelimpahan wewenang dan pendelegasian pengambilan keputusan dari principal kepada agent. Adanya

kontrak antara kedua belah pihak menimbulkan adanya masalah agensi. Principal selaku pemberi modal menginginkan return yang tinggi sedangkan pihak manajemen selaku agent menginginkan kompensasi yang besar. Pihak manajemen selaku pengelola perusahaan akan lebih banyak mengetahui informasi dalam perusahaan, sedangkan principal selaku pihak luar memiliki keterbatasan dalam mengetahui informasi kondisi perusahaan.

b. Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan atau *fraud* adalah tindakan dengan memanfaatkan kebohongan secara sengaja dan bersifat kriminal untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok dan tentunya merugikan bagi pihak lain. Menurut Johnstone et al. dalam Nurani & Oktavia (2017) menyatakan bahwa *fraud* adalah kegiatan yang disengaja berupa penipuan oleh pihak tertentu sehingga menimbulkan pernyataan palsu atau salah saji dalam laporan keuangan. Seorang manajemen yang berkuasaan rangkap memiliki kekuatan seperti pengendalian dewan direksi dan manajerial kunci sekaligus, memiliki kemungkinan yang besar akan terjadinya kecurangan pada perusahaan.

Ketidak seimbangan informasi antara manajemen dan pemegang saham dapat berakibat terjadi *fraud*. Suyandari dan Endiana dalam (Kusumawati et al., 2021) menjelaskan metode yang biasanya digunakan oleh pelaku *fraud* berupa memanipulasi sistem akuntansi sebagai sarana untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Seperti melakukan markup atau penurunan pendapat sesuai targetnya. Pelaku dapat memainkan metode yang biasanya digunakan untuk menghitung beban penyusutan, penyisihan piutang, penyisihan persediaan, dan sebagainya. Berikutnya ada;ah pemukulan sistem akuntansi, dimana pelaku memberi informasi fiktif pada sistem akuntansi untuk memanipulasi hasil siklus akuntansi yang dilaporkan. Terakhir, keluar dari sistem akuntansi, dimana pelaku mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan yang diharapkan. Laporan keuangan tersebut disesuaikan dengan proses pelaporan keuangan entitas operasi disertakan penyesuaian untuk mendapat hasil yang diinginkan pelaku.

c. Laporan Keuangan

Laporan keuangan menjadi tolok ukur dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang berperan penting untuk pengambilan keputusan keuangan pada pihak internal maupun eksternal pada lingkup perusahaan. Hal tersebut menjadikan perusahaan untuk berupaya menyajikan informasi laporan keuangan sebaik mungkin yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan penggunanya. Sehingga dapat memunculkan risiko kecurangan yang besar dengan memanipulasi laporan keuangan.

Menurut Setiawati & Baningrum (2018), laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberi informasi kepada banyak pihak seperti manajemen, staf perusahaan, investor, kreditor, *supplier*, konsumen, bahkan pemerintah. Maka dari itu, laporan keuangan harus ditampilkan secara akurat, terstruktur dan terorganisir. Bentuk dari laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang penyajiannya sesuai dengan standar akuntansi yaitu relevan, wajar dan transparan (Mulyadi, 2002). Untuk upaya memenuhi kriteria tersebut manajemen yang bertanggung jawab atas hal tersebut. Jika laporan keuangan sudah memenuhi standar akuntansi maka informasi keuangan tersebut dapat digunakan secara maksimal oleh pengguna laporan keuangan.

d. kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah perbuatan curang yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan berupa salah saji laporan keuangan sehingga diragukan kebenaran informasinya sehingga dapat menyesatkan pengguna dalam pengambilan keputusan (Damayani et al. 2017). Perbuatan tersebut dilakukan secara sengaja dan sadar untuk menyalahgunakan berbagai sumber daya perusahaan bahkan negara demi keuntungan pribadi dan kelompok. Kemudian untuk menutupi penyalahgunaan tersebut pelaku kecurangan menyajikan informasi yang salah.

Fraud pada laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan keuangan yang dimana isinya tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Kecurangan atau kelalaian yang disengaja tersebut sifatnya material sehingga

dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pihak pemakai laporan keuangan (Faradiza, 2018). Menurut SAS No.99, kecurangan laporan keuangan memiliki berbagai cara seperti: memanipulasi, kelalaian, dan penyalahgunaan prinsip-prinsip.

e. *Fraud Hexagon Theory*

Menurut Vausinas (2019) *fraud* menjadi masalah internasional yang dapat terjadi di organisasi manapun dan kapanpun. ACFE (2017) menjelaskan *fraudulent financial statement* sebagai suatu kesalahan penyajian yang disengaja atas kondisi keuangan suatu perusahaan dengan salah saji yang disengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Vausinas, (2019) menyebut bahwa faktor-faktor dalam *triangle fraud*; *diamond fraud* dan *pentagon fraud* dengan istilah SCORE (Stimulus, Competency, Opportunity, Rasionalization, dan Ego). Vausinas menganggap bahwa Stimulus adalah suatu tekanan (pressure). Kemudian dalam teorinya Vausinas menyebut modelnya sebagai *Hexagon Fraud* atau yang disingkat dengan istilah SCCORE (*Stimulus, Collusion, Competency, Opportunity, Rasionalization, dan Ego*). *Fraud hexagon theory* merupakan pengembangan dari teori *fraud* sebelumnya yang diperkenalkan dalam Vausinas (2019) dengan menambahkan satu komponen baru yaitu berupa kolusi. Hal ini didukung dengan hasil RITTN tahun 2020 yang menunjukkan bahwa 51% dari kasus penipuan yang diteliti dilakukan oleh dua atau lebih pelaku yang berkolusi (ACFE, 2020).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Tekanan Pihak Luar pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan merupakan sebuah entitas yang tidak terlepas dari pihak eksternal dalam banyak hal termasuk hutang dari pihak eksternal untuk modal perusahaan. Hal ini akan membuat perusahaan terkadang menghadapi tekanan dari pihak luar untuk membayar kewajibannya Skousen dkk., (2009). Leverage perusahaan yang semakin tinggi bisa membuat kreditor khawatir untuk meminjamkan modalnya ke perusahaan (Fuad dkk., 2020). Dalam teori

keagenan, tekanan dari luar yang datang dari principal bisa menyebabkan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan agar perusahaannya bisa tetap beroperasi. Berdasarkan teori fraud hexagon faktor pressure, resiko kredit yang sangat tinggi, sebagai efek tingginya sebuah utang dari perusahaan, akan memberikan tekanan kepada manajemen untuk memanipulasi sebuah laporan keuangan perusahaan, agar perusahaan tetap terlihat baik oleh kreditur. Penelitian oleh Achmad & Pamungkas (2018), mengungkapkan tekanan pihak luar berpengaruh positif dalam deteksi kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, penelitian oleh Subiyanto dkk. (2022) menunjukkan bahwa tekanan pihak luar berpengaruh negatif dalam deteksi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang dapat diuji adalah:

H1: Tekanan pihak luar berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Financial Stability* pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan yang dihadapi perusahaan dan situasi entitas operasi menyebabkan keadaan keuangan yang tidak stabil, dimana ketidakstabilan keadaan ini menyebabkan penurunan stabilitas keuangan perusahaan serta mencegah para investor melakukan investasi (Fuad dkk., 2020). Hal ini bisa menyebabkan manajemen memanipulasi laporan keuangan apabila perusahaan dalam kondisi tidak stabil untuk tetap bisa memuaskan prinsipal. Berdasarkan teori fraud hexagon faktor pressure, ketidakstabilan ini bisa membuat seseorang tertekan untuk melakukan mendistorsi angka keuangan, agar bisa membuktikan bahwa organisasi masih bisa berjalan dengan baik. Penelitian oleh Haqq & Budiwitjaksono (2020) mengungkapkan stabilitas keuangan berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan sebuah laporan keuangan. Di sisi lain, penelitian oleh Aprilia & Furqani (2021), membuktikan bahwa stabilitas keuangan memberikan pengaruh negatif pada pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H2: *Financial Stability* berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Financial Target* pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Financial target adalah usaha perusahaan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, dimana dalam hal ini, usaha untuk mendapatkan keuntungan dapat dihitung menggunakan ROA (Return on Assets) (Fuad dkk., 2020). ROA adalah sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung besar laba yang bisa didapat oleh perusahaan dari asset-aset yang dimiliki. Berdasarkan teori fraud hexagon faktor pressure, target laba yang dibuat oleh perusahaan bisa membuat seseorang merasa tertekan atau mendapatkan pressure, yang dapat berakibat melakukan kecurangan pada laporan keuangan, agar orang tersebut bisa mencapai target yang diinginkan. Penelitian yang dilakukan Antawirya dkk., (2019), mengungkapkan bahwa target keuangan memberikan pengaruh yang positif pada deteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Darmawan (2017), yang mengungkapkan target keuangan memberikan pengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang akan diuji adalah: **H3:** *Financial Target* berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Sifat Industri pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Sifat industri adalah sifat dasar dari sebuah perusahaan. Akun piutang pada sebuah perusahaan dapat dijadikan tolak ukur ada tidaknya kecurangan yang terjadi di laporan keuangan perusahaan, dimana piutang tak tertagih bisa menjadi celah bagi manajer untuk melakukan kecurangan dengan melakukan salah saji, karena penilainnya yang subjektif (Yanti & Riharjo, 2021). Penilaian yang subjektif ini jika merujuk pada teori fraud hexagon faktor opportunity, akan menciptakan kesempatan kepada perusahaan untuk melakukan manipulasi atau kecurangan ke laporan keuangannya. Penelitian oleh Ramdany dkk., (2020), mengungkapkan bahwa sifat industry berpengaruh positif pada identifikasi kecurangan laporan keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019)

justru mengungkapkan bahwa sifat industri berpengaruh negatif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang akan diuji adalah

H4: Sifat industri berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Ketidakefektifan Monitoring pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Ketidakefektifan monitoring adalah kondisi ketika korporasi tidak mempunyai mekanisme pemantauan yang tepat untuk personelnnya. Jika merujuk pada teori *fraud hexagon* faktor opportunity, kondisi ini dapat memberikan kesempatan untuk seseorang memanipulasi laporan keuangan karena dianggap monitoring yang tidak efektif meberikan kesempatan untuk melakukannya. Penelitian oleh Agusputri & Sofie (2019) mengungkapkan bahwa ketidakefektifan monitoring memiliki pengaruh yang positif pada identifikasi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, penelitian oleh Sunardi & Amin (2018) membuktikan bahwa ketidakefektifan monitoring memberikan pengaruh negatif dalam melakukan ndeteksi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang diuji adalah:

H5: Ketidakefektifan monitoring berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Perubahan Auditor pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Usaha penggantian merupakan bentuk rasionalisasi perusahaan, karena dalam proses pergantian KAP atau auditor, terdapat waktu proses transisi perusahaan yang menyebabkan perusahaan merasionalisasikan kecurangan yang terjadi. Merujuk pada teori *fraud hexagon* faktor rationalization, kejadian ini membuat perusahaan merasionalisasikan kecurangan yang terjadi karena alasan tertentu atau dalam hal ini pergantian auditor atau KAP. Penelitian oleh Syahria (2019), memproksikan rasionalisasi dengan perubahan auditor, dan mengungkapkan bahwa perubahan auditor memberikan pengaruh positif pada deteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Utami & Pusparini (2019) mengungkapkan sebaliknya, yaitu perubahan auditor berpengaruh negatif dalam mendeteksi

kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang dapat diuji ialah:

H6: Perubahan auditor berpengaruh terhadap deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Perubahan Direksi pada Deteksi Kecurangan

Laporan Keuangan Seseorang yang telah lama bekerja dan memiliki jabatan tinggi di sebuah perusahaan, dapat membuat orang itu paham akan seluk beluk di perusahaan tersebut (Wolfe & Hermanson, 2004). Jika merujuk pada faktor capability di teori *fraud hexagon*, kapabilitas yang dimiliki direktur yang telah bekerja lama akan memberikan peluang kepada direktur tersebut untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan dengan lebih mudah karena kemampuan dan pemahaman perusahaan yang dimiliki. Lebih lanjut, (Yanti & Riharjo (2021) berpendapat bahwa posisi seseorang dapat memberikan peluang seseorang untuk melakukan kecurangan, dimana pergantian direksi sangat penting untuk merubah direksi lama ke direksi baru yang memiliki kompeten lebih baik guna meningkatkan kinerja sebuah perusahaan. Keadaan stress dan kemampuan yang baik yang dimiliki direktur baru akan meningkatkan peluang terjadinya tindakan kecurangan berupa manipulasi sebuah laporan keuangan. Penelitian oleh Utami & Pusparini (2019), memproksikan kapabilitas dengan perubahan direksi, mengungkapkan bahwa perubahan direksi memberikan pengaruh yang positif dalam deteksi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H7: Perubahan direksi berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Jumlah Foto CEO pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Jumlah sebuah foto dari CEO bisa dijadikan sebuah proksi yang menentukan berapa banyak gambar CEO yang dipublikasikan dalam laporan tahunan perusahaan. Foto-foto dalam laporan tahunan perusahaan dapat menunjukkan besarnya narsisme CEO, dimana dia merasa bahwa kelas sosial yang dimilikinya tinggi. Hal ini juga menunjukkan arogansi dari CEO tersebut,

karena dia ingin menunjukkan posisinya di masyarakat dengan menunjukkan foto wajahnya di laporan tahunan perusahaan. Jika merujuk pada teori fraud hexagon faktor arrogance, narsistik CEO ini bisa membuat dirinya melakukan kecurangan laporan keuangan karena menganggap bahwa dirinya yang paling kuat dan bisa melakukan apapun tanpa dihukum. Penelitian oleh Haqq & Budiwitjaksono (2020), memproksikan arogansi menggunakan jumlah foto CEO dan mengungkapkan jika jumlah foto CEO memberikan pengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil pada penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian oleh Triyanto (2019), yang mengatakan bahwa jumlah foto CEO menunjukkan pengaruh negatif pada deteksi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H8: Jumlah foto CEO berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Kerjasama dengan Pemerintah pada Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Kolusi mengacu kepada sebuah perjanjian penipuan antara dua atau lebih orang, dimana satu pihak melakukan aksi untuk melawan pihak lain dengan tujuan kejahatan (Vousinas, 2019). Sari & Nugroho (2020) mengatakan bekerjasama dengan proyek pemerintah mendorong perusahaan untuk berpartisipasi dalam proyek tersebut, yang secara umum perusahaan menghasilkan pendapatan yang cukup besar sehingga menunjukkan kinerja perusahaan yang kuat dan ditransmisikan melalui laporan tahunan perusahaan. Jika merujuk pada teori fraud hexagon faktor collusion, bekerjasama dengan proyek pemerintah bisa menjadi alasan perusahaan melakukan kolusi agar laporan keuangannya bisa terlihat bagus dan bisa berpartisipasi dalam proyek pemerintah. Penelitian Sari & Nugroho (2020), mengungkapkan bahwa kolusi memiliki pengaruh yang positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Achmad dkk. (2022), dimana dalam penelitian itu mengungkapkan bahwa kolusi tidak memiliki

pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H9: Kerjasama dengan Pemerintah berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

2. METODE PENELITIAN

a. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan melakukan analisis terhadap hipotesis yang dirumuskan sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah *financial stability*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* berpengaruh terhadap *financial statements fraud*. Penelitian ini mengambil objek *financial statements fraud* pada perusahaan Manufaktur. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Sumber data berasal dari laporan keuangan perusahaan Industri dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 yang di akses melalui www.idx.co.id dan web resmi masing-masing perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik.

b. Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan F-Score sebagai variabel dependen, sebuah pengukuran yang dikembangkan Dechow dkk. (2011), dimana teori ini merupakan teori terbaru dari teori Beneish M-Score yang dikembangkan Messod Beneish di tahun 1990. Ada dua komponen dalam teori ini yaitu, kualitas akrual yang dihitung dengan RSST dan kinerja keuangan yang dihitung dengan perubahan pada piutang, akun persediaan, akun penjualan tunai, dan pendapatan sebelum pajak dan bunga. Berikut model pengukurannya :

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Accrual Quality diproksikan dengan RSST accrual.

$$RSST \text{ accrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan:

$$\text{Working Capital (WC)} = \text{Current Asset} - \text{Current Liability}$$

NonCurrent Operating Accrual (NCO) =
 (Total Asset - Current Asset -
 Investment and Advances) - (Total
 Liabilities - Current Liabilities - Long
 Term Debt)

Financial Accrual (FIN) = Total
 Investment - Total Liabilities

Average Total Asset (ATS) =

$$\frac{\text{Beginning Total Asset} + \text{Ending Total Asset}}{2}$$

Berikut ini rumus Financial
 Performance:

Financial Performance = Change in
 Receivable + Change in Inventories +
 Change in Cash Sales + Change in
 Earnings

Keterangan:

Change in Receivable =

$$\frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Asset}}$$

Average Total Asset

Change in Inventories =
$$\frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Asset}}$$

Change in Cash Sales =
$$\frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}}$$
 -

$$\frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable (t)}}$$

Receivable (t)

Change in Earnings =

$$\frac{\Delta \text{Earning}}{\text{Average Total Asset (t)}} - \frac{\Delta \text{Earning (t-1)}}{\text{Average Total Asset (t-1)}}$$

Average Total Asset (t) - Average Total Asset (t-1)

Kemudian nilai *F-Score* tersebut akan diidentifikasi dengan variabel *dummy*, di mana *F-score* lebih besar dari 1, maka perusahaan diduga melakukan *fraud* (diberikan kode angka 1) dan kode angka 0 apabila sebaliknya (Dechow et al., 2011).

Variabel Independen

Tekanan Pihak Luar

Leverage perusahaan yang semakin tinggi bisa membuat kreditur khawatir untuk meminjamkan modalnya ke perusahaan (Fuad dkk., 2020). Dalam teori keagenan, tekanan dari luar yang datang dari principal bisa menyebabkan manajemen melakukan manipulasi laporan

Leverage =
$$\frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Aset}}$$

Financial Stability

Financial stability diukur dengan SALTA yang menggambarkan perbandingan penjualan dengan aset yang dimiliki oleh

Skousen et al. (2009) yang masing-masing dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{SALTA} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Financial Target

Merupakan besarnya tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut. Salah satu pengukur tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah *Return on Assets (ROA)*. *ROA* merupakan ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah bekerja oleh Skousen et al. (2009) dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Sifat Industri

Piutang usaha merupakan bentuk dari *nature of industry* yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing-masing manajer perusahaan. Akun piutang berkaitan dengan perkiraan piutang tidak tertagih yang jumlahnya bersifat subjektif, sehingga manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan oleh Skousen et al. (2009) dengan rumus RECEIVABLE sebagai berikut:

$$\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Receivable t}}{\text{Sales t}} - \frac{\text{Receivable t-1}}{\text{Sales t-1}}$$

Ketidakefektifan Monitoring

Merupakan suatu keadaan dimana tidak terdapat pengendalian internal yang baik di dalam perusahaan. Hal tersebut terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya dewan direksi atau komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya oleh Skousen et al. (2009) dengan rumus BDOU yang digambarkan sebagai berikut:

$$\text{BDOU} = \frac{\text{Jumlah dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

Pergantian Auditor

Penelitian ini memproksikan *Rationalization* dengan pergantian KAP yang diukur dengan

variabel *dummy*, jika terdapat pergantian KAP selama periode penelitian maka bernilai 1, apabila tidak terjadi perubahan auditor maka bernilai 0 oleh Skousen et al. (2009).

Pergantian direksi

Pergantian direksi akan menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pergantian direksi sebagai salah satu proksi yang diukur dengan variabel *dummy*, jika terjadi perubahan direksi pada periode pengamatan maka akan diberi nilai 1 dan jika tidak akan diberi nilai 0 oleh Husmawati et al. (2017) dan Septriyani & Handayani (2018).

Jumlah Foto CEO

frekuensi total foto CEO yang ada pada annual report perusahaan menunjukkan tingkat arogansi CEO. Menurut Crowe (2011), CEO berpotensi akan melakukan apa saja guna mempertahankan kedudukannya saat ini. Pengukuran tingkat arogansi berdasarkan frekuensi jumlah foto CEO mengacu Ainiyah & Effendi (2022) sebagai berikut:

CEOPIC = Jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan.

Kerjasama dengan Pemerintah

Collusion yang diprosikan dengan kerjasama dengan pemerintah diukur dengan variabel *dummy*, jika perusahaan melakukan kerjasama proyek pemerintah akan diberi nilai 1 dan jika tidak akan diberikan nilai 0.

c. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Statistik Deskriptif dan Analisis Regresi Logistik yang menggunakan software SPSS.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan perhitungan statistik yang digunakan untuk menggambarkan suatu data yang telah dikumpulkan kemudian dibuat sebuah kesimpulan. Data tersebut dapat diambil dengan melihat nilai mean, varian, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum (Ghozali, 2018).

Analisis Regresi Logistik

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian analisis regresi logistik. Alasan menggunakan analisis ini karena variabel dependen yang digunakan yaitu variabel *dummy* yang memiliki dua kategori seperti terjadi dan tidak terjadi, dengan kode 1 jika terjadi dan kode 0 jika tidak terjadi (Fadilah Kurnia Nur, 2018).

Menurut Ghozali (2018) analisis regresi logistik (*logistic regression*) merupakan regresi yang menguji apakah terdapat probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Analisis regresi logistik tidak memerlukan distribusi normal dalam variabel independen (Ghozali, 2018). Oleh karena itu, analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel independennya.

Analisis regresi logistik di gunakan untuk menguji apakah variabel *financial stability*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* berpengaruh terhadap *financial statements fraud*. Model regresi yang di kembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$FSF = \alpha + \beta_1 PL + \beta_2 FS + \beta_3 FT + \beta_4 SI + \beta_5 KM + \beta_6 PA + \beta_7 PD + \beta_8 JF + \beta_9 KP + \varepsilon$$

Keterangan:

FSF = Kecurangan Laporan Keuangan

α = Konstanta

β_i = Koefisien regresi

PL = Tekanan Pihak Luar

FS = Financial Stability

FT = Financial Target

SI = Sifat Industri

KM = Ketidakefektifan

Monitoring

PA = Pergantian Auditor

PD = Pergantian Direksi

JF = Jumlah Foto CEO

KP = Kerjasama dengan Pemerintah

ε = Error

Dalam analisis regresi logistik meliputi langkah-langkah sebagai berikut (Ghozali, 2018)

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Overall Model Fit merupakan pengujian yang digunakan untuk menguji keseluruhan model terhadap data, dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho = Model dihipotesakan fit dengan data

Ha = Model dihipotesakan tidak fit dengan data

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa Ho tidak akan ditolak agar model fit dengan data dan menggunakan statistik yang sesuai dengan fungsi likelihood. Pengujian Ho dan Ha dilakukan dengan cara mentransformasikan L menjadi $-2 \text{ Log Likelihood}$. Selisih dari $-2 \text{ Log Likelihood}$ untuk model konstanta dengan $-2 \text{ Log Likelihood}$ untuk model konstanta dan variabel bebas didistribusikan sebagai χ^2 dengan df (selisih df dari kedua model). Penurunan $-2 \text{ Log Likelihood}$ merupakan hasil yang menunjukkan bahwa model regresi dapat dikatakan model dihipotesakan fit dengan data diterima (Ghozali, 2018).

Koefisien Determinan (Nagelkerke R²)

Pengujian Koefisien Determinan Nagelkerke R² merupakan modifikasi dari Cox and Snell R² yang pengujiannya digunakan untuk memastikan nilainya bervariasi dari 0 sampai 1 dengan cara membagi nilai Cox and Snell R² dengan nilai maksimumnya. Penginterpretasian nilai Nagelkerke R² seperti nilai R² pada multiple regression yaitu hasilnya menunjukkan seberapa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Menilai Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test digunakan untuk menilai kelayakan model regresi. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test merupakan langkah pertama yang dilakukan untuk menguji analisis regresi logistik. Pengujian ini bertujuan untuk menguji kesesuaian data empiris dengan model penelitian yang diterapkan, sehingga model dapat dikatakan

fit. Apabila nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menunjukkan sama dengan atau kurang dari 0.05 maka terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sebaliknya apabila nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menunjukkan lebih dari 0.05 maka model dapat dikatakan diterima karena sesuai dengan nilai observasinya (Ghozali, 2018).

Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Pada kolom menunjukkan dua nilai prediksi dari variabel independen yaitu 1 (sukses) dan 0 (tidak sukses), sedangkan baris menunjukkan nilai observasi sebenarnya dari variabel dependen. Ketika model yang digunakan sudah sempurna, maka semua kategori akan terletak pada diagonal dengan tingkat prediksinya 100%. Apabila model yang digunakan memiliki homoskedastisitas maka persentase nilai yang benar akan sama untuk kedua baris (Ghozali, 2018).

Pengujian Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikan 5%. Uji Hipotesis yang digunakan yaitu uji statistik f dan t. Uji statistik f digunakan untuk menguji kelayakan model dan menunjukkan signifikansi keseluruhan dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi yaitu 0.05. Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi yaitu 0.05 (Ghozali, 2018). Kriteria yang digunakan untuk uji f dan uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Ho ditolak apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05
- 2) Ho diterima apabila nilai signifikansi lebih dari sama dengan 0.05

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

A. Hasil Pengumpulan Data

Populasi penelitian ini adalah Perusahaan Industri dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 sampai 2022 dengan jumlah populasi 83 perusahaan. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling, dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Berikut proses seleksi sampel sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Perusahaan	Jumlah
1.	Perusahaan Industri dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022	83
2.	Perusahaan Industri dasar dan Kimia yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2020-2022	11
3.	Perusahaan Industri dasar dan Kimia yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan mata uang rupiah	16
Jumlah Sampel selama tiga periode		56
Total sampel penelitian dari tahun 2020-2022 (3 tahun)		168
Total sampel penelitian		168

Jumlah Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 secara berturut-turut berjumlah 83. Terdapat 11 perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan. Terdapat 16 perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan mata uang rupiah. Berdasarkan kriteria tersebut didapatkan 56 perusahaan Industri Dasar dan Kimia dengan periode 3 tahun, didapatkan 168 data Perusahaan. Sehingga dapat ditentukan dari tahun 2018-2022 terdapat 168 sampel penelitian yang digunakan.

B. Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Analisis ini berguna untuk mengetahui gambaran secara umum, dari segi nilai mean,

minimum, maksimum, serta standar deviasi dari variable dependen.

Table 2 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan Laporan Keuangan	168	.00	1.00	.2262	.41961
Tekanan Pihak Luar	168	.03	4.10	.5642	.59980
Financial Stability	168	.00	6.95	.8969	.85077
Financial Target	168	-1.05	.36	.0238	.12325
Sifat Industri	168	-39.66	45.26	.1244	5.15217
Ketidakefektifan Monitoring	168	.00	.75	.3983	.11128
pergantian Auditor	168	.00	1.00	.1548	.36276
Pergantian Direksi	168	.00	1.00	.3214	.46842
Jumlah Foto CEO	168	1.00	15.00	5.8631	2.79205
Kerjasama dengan Pemerintah	168	.00	1.00	.1131	.31766
Valid (listwise)	N168				

Sumber: SPSS, Data Diolah, 2024

Bersadar table diatas, dapat diuraikan sebagai berikut:

Kecurangan laporan keuangan di penelitian ini sebagai variabel dependen, dimana memiliki nilai terendah sebesar 0 yang artinya perusahaan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan, dan nilai tertinggi sebesar 1 yang memiliki arti bahwa perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Nilai rata-rata dalam *kecurangan laporan keuangan* tersebut sebesar 0,2262 dan standar deviasinya 0,41961. Hal ini menjelaskan bahwa ada 22,62% perusahaan sampel yang melakukan *kecurangan laporan keuangan* selama periode 2020-2022. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa variasi data variabel *kecurangan laporan keuangan* besar.

Variable independen yang pertama adalah **Tekanan Pihak Luar** dihitung menggunakan Leverage. Nilai terendah yang diperoleh sebesar 0,03 yang diketahui dari PT Sinergi Inti Plastindo Tbk tahun 2022 dan nilai tertinggi sebesar 4,10 yang diketahui dari PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk tahun 2022. Rata-rata dari tekanan pihak luar sebesar 0,5642 sedangkan standar devisiasinya sebesar 0,59980.

Financial Stability memiliki nilai terendah sebesar 0,00 yaitu pada PT Eterinda Wahanatama Tbk tahun 2020 dan nilai tertinggi sebesar 6,95 yang diketahui dari PT Alakasa Industrindo Tbk tahun 2021. Rata-rata dari Financial Stability sebesar 0,8969 sedangkan standar devisiasinya sebesar 0,85077.

Financial Target memiliki nilai terendah sebesar -1,05 yaitu pada PT Tirta Mahakam Resources Tbk tahun 2020 dan nilai tertinggi 0,36 yang diketahui dari PT Mark Dynamics Tbk tahun 2021. Rata-rata dari financial target sebesar 0,0238 sedangkan standar devisiasinya sebesar 0,12325 artinya menunjukkan data penelitian bervariasi karena nilai standar devisiasi lebih besar dari nilai rata-rata.

Sifat Industri memiliki nilai terendah sebesar -39,66 yaitu pada PT Eterindo Wahanatama Tbk tahun 2021 dan nilai tertinggi 45,26 yang diketahui dari PT Eterindo Wahanatama Tbk tahun 2020. Rata-rata dari sifat industri sebesar 0,1244 sedangkan standar devisiasinya sebesar 5,15217 yang menunjukkan bahwa data penelitian bervariasi karena nilai standar devisiasinya lebih besar dari nilai rata-rata.

Ketidakefektifan Monitoring memiliki nilai terendah sebesar 0,00 yaitu pada PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk Tahun 2020 dan nilai tertinggi sebesar 0,75 yang diketahui dari PT Suparma Tbk tahun 2022. Rata-rata dari ketidakefektifan monitoring sebesar 0,3983 sedangkan standar devisiasinya sebesar 0,11128.

Pergantian Auditor memiliki nilai tertinggi sebesar 0 yang memiliki arti bahwa perusahaan tidak melakukan pergantian auditor dan nilai tertinggi sebesar 1 yang artinya perusahaan melakukan pergantian auditor. Nilai rata-rata sebesar 0,1548 sedangkan nilai standar

devisiasinya sebesar 0,36276 yang menunjukkan bahwa data penelitian bervariasi karena nilai standar devisiasinya lebih besar dari nilai rata-rata.

Pergantian Direksi memiliki nilai terendah sebesar 0 yang memiliki arti bahwa perusahaan tidak melakukan pergantian dewan direksi dan nilai tertinggi 1 yang artinya perusahaan melakukan pergantian dewan direksi. Nilai rata-ratanya sebesar 0,3214 sedangkan nilai standar devisiasinya sebesar 0,46842 yang menunjukkan bahwa data penelitian bervariasi karena nilai standar devisiasi lebih besar dari nilai rata-rata.

Jumlah Foto CEO memiliki nilai sebesar 1 yaitu pada PT Ekadharna International Tbk tahun 2020 dan nilai tertinggi 15 yang diketahui dari PT Semen Indonesia (Persero) Tbk tahun 2020. Nilai rata-rata dari jumlah foto CEO sebesar 5,8631 sedangkan standar devisiasinya 2,79205.

Kerjasama dengan Pemerintah memiliki nilai sebesar 0 yang memiliki arti bahwa perusahaan tidak terdapat perusahaan yang bekerjasama dengan pemerintah sedangkan nilai tertinggi sebesar 1 yang artinya perusahaan bekerjasama dengan pemerintah. Nilai rata-ratanya sebesar 0,1131 sedangkan nilai standar devisiasinya sebesar 0,31766.

Uji Regresi Logistik

Penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik. Alasan menggunakan analisis ini karena variabel dependen yang digunakan yaitu variabel *dummy* yang memiliki dua kategori seperti terjadi dan tidak terjadi, dengan kode 1 jika terjadi dan kode 0 jika tidak terjadi. Tahapan dalam analisis regresi logistik:

Menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*)

Pengujian dilakukan dengan memperhatikan nilai di $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada saat awal, sebelum semua variabel dimasukkan dan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada saat setelah variabel independen dimasukkan. Jika saat tahap tersebut mengalami penurunan terhadap $-2 \text{ Log Likelihood}$ maka dapat dikatakan bahwa data fit dengan model yang di hipotesiskan.

Table 3. Hasi Uji Keseluruhan Model Block Number = 0

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2	Log
		likelihood	Constant
Step 0	1	180.183	-1.095
	2	179.637	-1.225
	3	179.636	-1.230
	4	179.636	-1.230

a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 179.636
 c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: SPSS, Data Diolah, 2024

Table 4 Hasil Uji Keseluruhan Model Block Number = 1

Iteration History ^{a,b,c,d}													
Iteration		Coefficients											
		-2	Log	Constant	Tekanan	Financi	Financ	Sifat	Ketidak	pergan	Perganti	Jumlah	Kerjasa
		likelihood	likelihood		Pihak	al	ial	Industr	efektifa	tian	an	Foto	ma
					Luar	Stabilit	Target	i	Monitor	Audito	Direksi	CEO	dengan
						y			ing	r			Pemerin
													tah
Step 1	1	164.172	-.978	-.247	.219	.992	-.038	-.518	-.433	.199	.018	-.802	
	2	154.531	-.943	-.926	.314	1.419	-.103	-.542	-.780	.220	.026	-1.272	
	3	146.288	-.428	-3.045	.516	-.034	-.220	-.460	-.915	.153	.057	-1.244	
	4	135.701	-.222	-4.426	.655	-.951	-.947	-.407	-1.077	.101	.089	-1.139	
	5	125.793	-.172	-5.867	.834	.877	-2.861	-.386	-1.852	-.217	.124	-.642	
	6	125.148	-.061	-6.522	.896	1.091	-2.980	-.314	-2.477	-.247	.126	-.486	
	7	125.122	-.051	-6.574	.900	1.090	-3.092	-.311	-2.679	-.249	.126	-.480	
	8	125.122	-.051	-6.575	.900	1.089	-3.103	-.311	-2.700	-.249	.126	-.480	
	9	125.122	-.051	-6.575	.900	1.089	-3.104	-.311	-2.700	-.249	.126	-.480	

a. Method: Enter
 b. Constant is included in the model.
 c. Initial -2 Log Likelihood: 179.636
 d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: SPSS, Data Diolah, 2024

Hasil output SPSS diatas, dapat dilihat bahwa nilai yang ada di *-2 Log Likelihood* yang pertama (*block 0*) sebesar 179,636 kemudian mengalami penurunan pada *-2 Log Likelihood* yang kedua (*block 1*) sebesar 125,122. Jadi dapat disimpulkan nilai *-2 Log Likelihood* mengalami

penurunan dan dapat diartikan model regresi tersebut fit dengan data.

Koefisien Determinan (Nagelkerke R²)

Pengujian Koefisien Determinan pengujiannya *Nagelkerke's R²* digunakan untuk memastikan nilainya bervariasi dari 0 sampai 1 dengan cara membagi nilai *Cox and Snell R²* dengan nilai

maksimumnya. Penginterpretasian nilai *Nagelkerke R²* seperti nilai *R²* pada *multiple regression* yaitu hasilnya menunjukkan seberapa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai *Nagelkerke's R²* dapat bermanfaat untuk memudahkan dalam melihat besarnya variabelitas variabel independen terhadap variabel dependen.

Table 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R²*)

Model Summary			
Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	125.122 ^a	.277	.422

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: SPSS, Data Diolah, 2024

Berdasarkan Model Summary tersebut, dapat diperoleh informasi jika nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,277 sedangkan untuk nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,422. Hal ini menjelaskan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 42,2% dari nilai *Nagelkerke's R Square* yang ada, dan untuk sisanya variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel yang lain di luar model.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Uji *Hosmer dan Lemeshow's Test Goodness of Fit* dapat digunakan untuk menguji kelayakan model regresi. Hasil uji tersebut, jika memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan model mampu memprediksikan nilai pengamatannya.

Tabel 6 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.154	8	.997

Sumber: SPSS, Data Diolah, 2024

Berdasarkan table diatas, Hasil dari *Hosmer and Lemeshow's Test* sebesar 1,154 untuk *Chi-square* dan untuk nilai signifikansinya sebesar 0,997 dapat diartikan model regresi logistik mampu menjelaskan data dan tidak terdapat perbedaan antara model dan nilai pengamatannya. Karena nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi logistik pada penelitian ini telah sesuai.

Matrik Klasifikasi

Tabel berikut merupakan besarnya kekuatan perkiraan dari model regresi yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *Kecurangan Laporan Keuangan* yang dilakukan oleh perusahaan.

Table 7 Hasil Uji Klasifikasi

Classification Table ^a					
		Observed	Predicted		
			Kecurangan Laporan Keuangan	Percentage	Correct
Step	Kecurangan Laporan Keuangan	.00	122	8	93.8
1	Kecurangan Laporan Keuangan	1.00	21	17	44.7
	Overall Percentage				82.7

a. The cut value is .500

Sumber: SPSS, Data Diolah, 2024

Tabel diatas menjelaskan kemungkinan terjadinya *financial statements fraud* pada perusahaan sebesar 44,7% yang memiliki arti bahwa dengan model regresi yang digunakan dapat dilihat terdapat 17 perusahaan yang diprediksi terjadi tindakan Financial Statemet Fraud dari total 38 perusahaan yang melakukan *financial statements fraud*. Sedangkan, untuk kekuatan perusahaan yang tidak melakukan *financial statements fraud* sebesar 93,8% yang artinya dengan

menggunakan model regresi yang digunakan dapat dilihat terdapat 8 perusahaan yang kemungkinan tidak melakukan *financial statements fraud* dari total 130 perusahaan yang tidak melakukan *financial statements fraud*.

Analisis Koefisien Regresi Logistik

Model persamaan regresi pada penelitian ini dapat dilihat melalui table berikut:

Table 8 Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation							
	B	S.E.	Wal	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	Tekanan Pihak Luar	-6.575	1.650	15.882	1	.000	.001
	Financial Stability	.900	.299	9.090	1	.003	2.460
	Financial Target	1.089	3.430	.101	1	.751	2.971
	Sifat Industri	-3.104	1.064	8.507	1	.004	.045
	Ketidakefektifan Monitoring	-.311	1.797	.030	1	.863	.733
	pergantian Auditor	-2.700	1.512	3.189	1	.074	.067
	Pergantian Direksi	-.249	.516	.232	1	.630	.780
	Jumlah Foto CEO	.126	.102	1.521	1	.217	1.134
	Kerjasama dengan Pemerintah	-.480	1.214	.156	1	.693	.619
	Constant	-.051	1.019	.003	1	.960	.950

a. Variable(s) entered on step 1: Tekanan Pihak Luar, Financial Stability, Financial Target, Sifat Industri, Ketidakefektifan Monitoring, pergantian Auditor, Pergantian Direksi, Jumlah Foto CEO, Kerjasama dengan Pemerintah.

Sumber: SPSS, Data Diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi linear berganda yang ditunjukkan pada tabel 4.8 di atas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$FSF = -0,051 - 6,575 PL + 0,900 FS + 1,089 FT - 3,104 SI - 0,311 KM - 2,700 PA - 0,249 PD + 0,126 JF - 0,480 KP + \epsilon$$

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diuraikan hasilnya sebagai berikut:

Nilai konstanta adalah -0,051, ini berarti bila semua variabel independen lain bernilai 0, maka log odds diterima akan sebesar 0,051.

Koefisien regresi dari variabel *Tekanan Pihak Luar* pada table 4.8 di atas memiliki nilai koefesien regesi positif sebesar -6,575. Hal ini berarti apabila *Tekanan Pihak Luar* pada perusahaan menurun maka akan kesempatan untuk terjadi *Kecurangan Laporan Keuangan* akan semakin meningkat dan berlaku juga sebaliknya.

Koefisien regresi dari variabel *financial Stability* pada table 4.8 di atas memiliki nilai koefesien regesi positif sebesar 0,900. Hal ini berarti apabila *financial target* pada perusahaan meningkat maka akan kesempatan untuk terjadi *Kecurangan Laporan Keuangan* akan semakin meningkat dan berlaku juga sebaliknya.

Koefisien regresi dari variabel *Financial Target* pada table 4.8 di atas memiliki nilai koefesien regesi positif sebesar 1,089. Hal ini berarti apabila *Financial Target* pada perusahaan meningkat maka akan kesempatan untuk terjadi *Kecurangan Laporan Keuangan* akan semakin meningkat dan berlaku juga sebaliknya.

Koefisien regresi dari variabel *Sifat Industri* pada table 4.8 di atas memiliki nilai koefesien regesi positif sebesar -3,104. Hal ini berarti apabila *Sifat Industri* pada perusahaan menurun maka akan kesempatan untuk terjadi *Kecurangan Laporan Keuangan* akan semakin meningkat dan berlaku juga sebaliknya.

Koefisien regresi dari variabel *Ketidakefektifan Monitoring* pada table 4.8 di atas memiliki nilai koefesien regesi

positif sebesar -0,311. Hal ini berarti apabila *Ketidakefektifan Monitoring* pada perusahaan menurun maka akan kesempatan untuk terjadi *Kecurangan Laporan Keuangan* akan semakin meningkat dan berlaku juga sebaliknya.

Koefisien regresi dari variabel *Pergantian Auditor* pada table 4.8 di atas memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar -2,700. Hal ini berarti apabila *Pergantian Auditor* pada perusahaan menurun maka akan kesempatan untuk terjadi *Kecurangan Laporan Keuangan* akan semakin meningkat dan berlaku juga sebaliknya.

Koefisien regresi dari variabel *Pergantian Direksi* pada table 4.8 di atas memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar -0,249. Hal ini berarti apabila *Pergantian Direksi* pada perusahaan menurun maka akan kesempatan untuk terjadi *Kecurangan Laporan Keuangan* akan semakin meningkat dan berlaku juga sebaliknya.

Koefisien regresi dari variabel *Jumlah Foto CEO* pada table 4.8 di atas memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,126. Hal ini berarti apabila *Jumlah Foto CEO* pada perusahaan meningkat maka akan kesempatan untuk terjadi *Kecurangan Laporan Keuangan* akan semakin meningkat dan berlaku juga sebaliknya.

Koefisien regresi dari variabel *Kerjasama dengan Pemerintah* pada table 4.8 di atas memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar -0,480. Hal ini berarti apabila *Kerjasama dengan Pemerintah* pada perusahaan menurun maka akan kesempatan untuk terjadi *Kecurangan Laporan Keuangan* akan semakin meningkat dan berlaku juga sebaliknya

Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan [Times New Roman, 11, normal].

4. PEMBAHASAN

Ringkasan hasil Pengujian hipotesis dapat dilihat dalam table dibawah ini:

Tabel 9 Hasil Pengujian Hipotesis

	Sig.	
Tekanan Pihak Luar	.000	H1 Diterima
Financial Stability	.003	H2 Diterima
Financial Target	.751	H3 Ditolak
Sifat Industri	.004	H4 Diterima
Ketidakefektifan Monitoring	.863	H5 Ditolak
pergantian Auditor	.074	H6 Ditolak
Pergantian Direksi	.630	H7 Ditolak
Jumlah Foto CEO	.217	H8 Ditolak
Kerjasama dengan Pemerintah	.693	H9 Ditolak

Pengaruh Tekanan Pihak Luar terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian *Tekanan Pihak Luar* dari Tabel 4.8 diperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar -6,575 kemudian dari table 4.9 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Tekanan Pihak Luar* berpengaruh terhadap *Kecurangan Laporan Keuangan*.

Hal ini akan membuat perusahaan terkadang menghadapi tekanan dari pihak luar untuk membayar kewajibannya Skousen dkk., (2009). Leverage perusahaan yang semakin tinggi bisa membuat kreditur khawatir untuk meminjamkan modalnya ke perusahaan (Fuad dkk., 2020). Dalam teori keagenan, tekanan dari luar yang datang dari principal bisa menyebabkan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan

agar perusahaannya bisa tetap beroperasi. Berdasarkan teori fraud hexagon faktor pressure, resiko kredit yang sangat tinggi, sebagai efek tingginya sebuah utang dari perusahaan, akan memberikan tekanan kepada manajemen untuk memanipulasi sebuah laporan keuangan perusahaan, agar perusahaan tetap terlihat baik oleh kreditur. Penelitian oleh Achmad & Pamungkas (2018), mengungkapkan tekanan pihak luar berpengaruh positif dalam deteksi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Khamainy et al (2022) yang menunjukkan bahwa Tekanan Pihak Luar berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Namun berkebalikan dengan penelitian Octani et al (2022) yang menunjukkan bahwa Tekanan Pihak Luar tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil dari pengujian ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 yang dimana nilainya lebih kecil dari 0,05 maka H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Kecurangan Laporan Keuangan*. Tekanan yang dihadapi perusahaan dan situasi entitas operasi menyebabkan keadaan keuangan yang tidak stabil, dimana ketidakstabilan keadaan ini menyebabkan penurunan stabilitas keuangan perusahaan serta mencegah para investor melakukan investasi (Fuad dkk., 2020). Hal ini bisa menyebabkan manajemen memanipulasi laporan keuangan apabila perusahaan dalam kondisi tidak stabil untuk tetap bisa memuaskan prinsipal. Berdasarkan teori fraud hexagon faktor pressure, ketidakstabilan ini bisa membuat seseorang tertekan untuk melakukan mendistorsi angka keuangan, agar bisa membuktikan bahwa organisasi masih

bisa berjalan dengan baik. Penelitian oleh Haqq & Budiwitjaksono (2020) mengungkapkan stabilitas keuangan berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan sebuah laporan keuangan. Di sisi lain, penelitian oleh Aprilia & Furqani (2021), membuktikan bahwa stabilitas keuangan memberikan pengaruh negatif pada pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian *financial target* dari Tabel 4.8 diperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 1,089 kemudian dari table 4.9 dengan tingkat signifikansi 0,751. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H3 ditolak. Hal ini dapat menunjukkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *Kecurangan Laporan Keuangan* dalam penelitian ini.

Hal ini dikarenakan ROA pada dasarnya dapat dijadikan salah satu indikator untuk pengukuran kinerja. Tingginya nilai ROA tidak dapat dijadikan pemicu terjadinya *financial statements fraud* apabila target angka ROA masih tergolong wajar. Besar kecilnya nilai ROA yang ditargetkan perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, karena manajer menganggap bahwa besarnya tingkat ROA yang ditargetkan perusahaan masih dinilai wajar dan mampu dicapai. Rasio ROA yang digunakan di dalam penelitian ini digunakan untuk tujuan jangka pendek, padahal manajer juga harus memikirkan program jangka panjang agar dapat meningkatkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan (Rachmawati 2014). Kebanyakan tujuan jangka pendek perusahaan seringkali kurang bisa menghasilkan keuntungan bagi perusahaan secara keseluruhan, oleh karena itu perusahaan harus mengkaji ulang apakah tujuan yang dibuatnya bisa

menghasilkan keuntungan secara keseluruhan atau tidak guna keberlangsungan perusahaan (Rachmawati 2014). Target keuangan dari perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang besar juga memancing para manajer untuk membuat laporan yang tidak lazim dan hal itu menyebabkan peluang melakukan *financial statement fraud*. Semua itu menunjukkan dimana semakin tinggi target keuangan yang ditetapkan sebuah perusahaan sehingga tingkat kecurangan laporan keuangannya akan meningkat (Widarti, 2015). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sinta & Nugroho (2021) yang menunjukkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statements fraud*. Namun berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan Samuel dan Valentine (2021) yang menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *financial statements fraud*.

Pengaruh Sifat Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian variabel *Sifat Industri* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 yang dimana nilainya lebih kecil dari 0,05 maka H4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *Kecurangan Laporan Keuangan*. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah piutang perusahaan pada tahun sebelumnya dapat diartikan bahwa perputaran kas perusahaan kurang baik. Tingginya kenaikan piutang usaha yang signifikan merupakan salah satu indikasi terjadinya *financial statements fraud* pada perusahaan, akibat terus meningkatnya jumlah piutang pasti akan mengurangi jumlah kas yang digunakan pada perusahaan untuk melakukan aktivitas operasionalnya. Berhubungan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan

yang signifikan jauh lebih besar. Contoh faktor risiko tersebut adalah bahwa penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediannya tersebar di banyak lokasi, sehingga risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan itu menjadi usang. Dengan kondisi tersebut maka perusahaan dengan karakter tersebut cenderung melakukan fraud pada laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan dapat terjadi yang dilakukan oleh manajer akibat keterbatasan kas tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari & Nugroho (2021), dan Lionardi & Suhartono (2022) yang menyatakan bahwa *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statements fraud*. Namun penelitian ini bertolak dengan hasil penelitian oleh penelitian Skousen et al. (2009).

Pengaruh Ketidakefektifan Monitoring Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian variabel *change in auditor* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,863 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka H5 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Ketidakefektifan Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *Kecurangan Laporan Keuangan*.

Pengawasan yang baik dapat mengantisipasi terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan. Dewan komisaris independen berperan untuk mengawasi operasional perusahaan secara objektif dan independen. Karena dewan komisaris independen jauh dari intervensi pihak-pihak lain, maka dapat memberi pengawasan yang optimal pada perusahaan tersebut sehingga tidak akan memicu manajer untuk melakukan tindakan *financial statements fraud*. Meskipun ketidakefektifan pengawasan yang ada dalam perusahaan membuat manajemen tidak diawasi dan semakin

leluasa untuk melakukan kecurangan, hal tersebut tidak mampu membuktikan bahwa manajemen memanfaatkannya sebagai celah untuk melakukan kecurangan. Padahal diyakini bahwa keberadaan komisaris independen akan memberikan jaminan kepada pihak eksternal bahwa dalam perusahaan tersebut memiliki pengawasan yang independen dan objektif. Alasan lain untuk hasil ini adalah semakin maju sebuah negara, akan membuat kualitas SDM di perusahaan akan semakin baik. Karena kualitas SDM yang baik perusahaan mengurangi tugas dari dewan komisaris sebagai pengawas, sehingga peran dari dewan komisaris tidak bisa menjadi gambaran terjadinya fraud. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Octani et al (2022), Bawekes et al (2018) dan Sari & Nugroho (2020) yang menunjukkan bahwa *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statements fraud*.

Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian variabel *change in auditor* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,074 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka H6 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa *Pergantian Auditor* tidak berpengaruh terhadap *Kecurangan Laporan Keuangan*.

Pergantian auditor terjadi kemungkinan bukan karena perusahaan ingin mengurangi pendeteksian *financial statements fraud* oleh auditor lama, tapi karena perusahaan ingin menaati Peraturan Menteri Keuangan No 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberi jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan 6 tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 tahun buku berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama. Perusahaan yang memiliki motivasi positif

dalam keputusan mengganti auditor hanya untuk mendapatkan hasil yang objektif dan untuk perbaikan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang, hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan sampel yang melakukan pergantian auditor bukan untuk menutupi kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen atau auditor lama, tetapi hanya memenuhi peraturan yang telah berlaku pergantian auditor terjadi kemungkinan karena perusahaan sampel tidak merasa puas dengan kinerja auditor eksternal terdahulu, sehingga memutuskan untuk mengganti auditor eksternalnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes, et al. (2018), Setiawati & Baningrum (2018), Sari & Nugroho (2020), yang menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statements fraud*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriyani & Handayani (2018), Agusputri & Sofie (2019) dan Ulfah et al. (2017) yang menyatakan *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statements fraud*.

Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian variabel *Pergantian Direksi* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,630 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka H7 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa *Pergantian Direksi* tidak berpengaruh terhadap *Kecurangan Laporan Keuangan*.

Pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan bukan karena ingin menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya, namun karena perusahaan ingin meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara mengganti direksi baru yang dianggap lebih kompeten dan maksimal dalam melakukan pekerjaannya. Pergantian direksi yang lebih kompeten

dianggap efektif untuk memungkinkan terjadinya peningkatan kinerja perusahaan yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, hasil negatif menunjukkan bahwa pergantian direksi yang terjadi tidak dimanfaatkan manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Adanya pergantian direksi pada suatu perusahaan ditujukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengganti direksi baru yang dinilai lebih kompeten dalam melakukan tugasnya, Bukan untuk menutupi tindakan kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Baningrum (2018), Bawekes, et al. (2018) dan Sari & Nugroho (2020), yang menyatakan *change in board director* tidak berpengaruh terhadap *financial statements fraud*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriyani & Handayani (2018) dan Agusputri & Sofie (2019) yang menyatakan *change in board director* berpengaruh terhadap *financial statements fraud*.

Pengaruh Jumlah Foto CEO Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian variabel *Jumlah Foto CEO* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,217 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka H8 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa *Jumlah Foto CEO* tidak berpengaruh terhadap *Kecurangan Laporan Keuangan*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya foto CEO yang muncul pada laporan keuangan tidak mengindikasikan tingginya sifat arogan pada CEO. Hal ini dikarenakan pemaparan foto CEO pada laporan tahunan perusahaan juga dapat dilaksanakan dengan tujuan untuk menunjukkan transparansi aktivitas yang dilaksanakan perusahaan dan untuk memberikan bukti partisipasi CEO dalam aktivitas perusahaan (Situngkir &

Triyanto, 2020). Menurut PwC's Global Economic Crime and Fraud Survey (2020) dalam Handoko dan Tandean (2021), jumlah gambar yang muncul pada laporan tahunan perusahaan dianggap bahwa CEO perusahaan tersebut memiliki keinginan untuk diakui oleh komunitas lebih luas. Maka dari itu, jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan dipakai sebagai pengukuran ego dengan melihat jumlah foto CEO yang muncul pada laporan tahunan perusahaan.

Menurut penelitian Nanda et al. (2019), jumlah foto CEO perusahaan memiliki dampak yang negatif terhadap *financial statements fraud*. Sedangkan pada penelitian Krismantara dan Kamayanti (2021), Situngkir dan Triyanto (2020) dan Sudaryono (2021), ditemukan bahwa jumlah foto CEO perusahaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *financial statements fraud*.

Pengaruh Kerjasama dengan Pemerintah Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian variabel *Kerjasama dengan Pemerintah* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,693 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka H9 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa *Kerjasama dengan Pemerintah* tidak berpengaruh terhadap *financial statements fraud*.

Kolusi yang diukur dengan kerja sama proyek pemerintah oleh perusahaan bukanlah penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kerja sama yang dilakukan perusahaan ialah bagian dari perusahaan tersebut untuk mendapatkan laba. Pada realitanya, perusahaan yang bekerja sama dengan pemerintah, namun melakukan manipulasi laporan keuangan, perusahaan tersebut justru akan masuk daftar hitam dan tidak akan dilibatkan dalam proyek pemerintah (Octani dkk., 2022). Hasil dari proksi ini tidak sejalan dengan teori fraud hexagon faktor

collusion karena kerja sama yang dilakukan perusahaan dengan pemerintah bukanlah merupakan sebuah kolusi yang mengharuskan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangannya untuk menampilkan kemampuan perusahaan yang baik. Hasil ini sesuai penelitian yang dilakukan Octani dkk. (2022) yang mengungkapkan bahwa kolusi tidak memberikan pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Kecurangan Laporan Keuangan* menggunakan *fraud hexagon model* pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder. Berdasarkan kriteria sampel penelitian ini adalah 168 laporan keuangan perusahaan. Sesuai dengan pembahasan pada bab keempat, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Pressure* yang diproksikan dengan *Tekanan Pihak Luar*, *Financial Stability* dan *Financial Target*, hanya *Financial Target* saja yang tidak berpengaruh terhadap *Kecurangan Laporan Keuangan* sehingga hipotesis ke-1 dan ke-2 diterima sedangkan hipotesis ke-3 ditolak
2. *Opportunity* yang diukur dengan dengan *Sifat Industri* dan *Ketidakefektifan Monitoring*, hanya variabel *Sifat Industri* yang berpengaruh terhadap *Kecurangan Laporan Keuangan* sedangkan variabel *Ketidakefektifan Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *Kecurangan Laporan Keuangan*. Sehingga hasilnya hipotesis ke-4 diterima dan hipotesis ke-5 ditolak.
3. *Rationalization* yang diukur dengan *Pergantian Auditor* tidak

berpengaruh terhadap *Kecurangan Laporan Keuangan*, sehingga hipotesis ke-6 ditolak

4. *Capability* yang diproksikan dengan *Pergantian Direksi* tidak berpengaruh terhadap *Kecurangan Laporan Keuangan*, sehingga hipotesis ke-7 ditolak.
5. *Jumlah Foto CEO* merupakan proksi dari *Arogance* tidak berpengaruh terhadap *Kecurangan Laporan Keuangan*, sehingga hipotesis ke-8 ditolak.
6. *Collusion* yang diukur dengan *Kerjasama dengan Pemerintah* tidak berpengaruh terhadap *Kecurangan Laporan Keuangan*, sehingga hipotesis ke-9 ditolak.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang dimiliki pada penelitian ini adalah:

Masih terbatasnya penggunaan variabel-variabel pada penelitian ini untuk mengukur *Kecurangan Laporan Keuangan*.

Sampel pada penelitian ini hanya pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) saja.

Periode penelitian yang digunakan hanya selama 3 tahun yaitu periode 2020-2022, sehingga penelitian kurang mewakili kondisi dari berbagai sektor perusahaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk peneliti berikutnya sebagai berikut:

Penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat menggunakan variabel-variabel lain untuk mendeteksi potensi *Kecurangan Laporan Keuangan* sehingga dapat menemukan pengaruh-pengaruh lainnya terhadap potensi *Kecurangan Laporan Keuangan*.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan objek penelitian yang lebih meluas, karena *Kecurangan Laporan*

Keuangan bisa terjadi pada perusahaan sektor mana saja tidak hanya pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan rentang waktu penelitian agar dapat memperoleh hasil penelitian yang signifikan dan dapat mendapatkan pengetahuan yang luas tentang tindakan *Kecurangan Laporan Keuangan*.

6. REFERENSI

Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>

Afriliana, N., & Ariani, N. E. (2020). PENGARUH GENDER CHIEF EXECUTIVE OFFICER (CEO), FINANCIAL EXPERTISE CEO , GENDER KOMITE AUDIT , FINANCIAL EXPERTISE KOMITE AUDIT DAN UKURAN KOMITE AUDIT TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 5(1), 24–35.

Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>

Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>

Ghozali, I. (2020). *25 Grand theory: 25*

teori besar ilmu manajemen, akuntansi dan bisnis (untuk landasan teori skripsi, tesis dan disertasi). Yoga Pratama: Yogyakarta.

Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>

Handoko, B. L., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019). *ACM International Conference Proceeding Series*, 93–100. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457657>

Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bej pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14883–14896. <https://bumn.go.id/>

Indrajati, F., & Bawono, A. D. B. (2022). Pengaruh Financial Stability, Financial Targets, External Pressure, Personal Financial Need Terhadap Financial Statement Fraud Dengan Auditor Quality Sebagai *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian, April*, 288–299. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/324%0Ahttps://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/download/324/272>

Komisi Pemberantasan Korupsi. (2022). *Graph TPK Berdasarkan Instansi*. Komisi Pemberantasan Korupsi. <https://www.kpk.go.id/id/statistik/pe>

- nindakan/tpk-berdasarkan-instansi
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 38–49. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>
- Mat, T., Zainun, T., Ismawi, T. D. T., & Ghani, E. K. (2019). Do perceived pressure and perceived opportunity influence employees' intention to commit fraud? *International Journal of Financial Research*, 10(3), 132–143.
- Meidijati, & Nuryatno Amin, M. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Through Hexagon Fraud Model: Moderating Role of Income Tax Rate. *International Journal of Social and Management Studies (IJOMAS)*, 3(2), 311–322. <http://www.ijosmas.org>
- Mohamed, N., Zakaria, N. B., Nazip, N. S. B. M., & Mohammed, N. F. (2021). The Influencing Factors of Employee Fraud in Malaysia Financial Institution: The Application of the Fraud Pentagon Theory Accountability of Malaysian Statutory Bodies View project. *Article in Academy of Strategic Management Journal*, 20(6), 1–12. <https://www.researchgate.net/publication/353322388>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/page61>
- Mulyati, A. (2022). DETEKSI FRAUD MELALUI AUDIT PEMERINTAHAN YANG EFEKTIF: ANALISIS MULTIGRUP GENDER DAN TEKANAN ANGGARAN WAKTU. Universitas Islam Indonesia.
- Permata Sari, S., & Kurniawan Nugroho, N. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Proceedings of 1st Annual Conference on IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409–430.
- Permatasari, E. (2019). ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MEDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN FRAUD SCORE MODEL. *Skripsi*.
- Pratiwi, N. R., & Nurbaiti, A. (2018). ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN METODE F-SCORE MODEL (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(3), 3299–3307. <https://doi.org/10.1101/2020.11.10.376129>
- Rahmida, M., & Urumsah, D. (2020). Determinan Deteksi Fraud Audit: Peran Moderasi Gender dan

- Pengalaman. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 2, 1–10.
<https://doi.org/10.20885/ncaf.vol2.art1>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259.
<https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sihombing, T., & Eirene Panggulu, G. (2022). Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In IT Industry In Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 524–544.
<https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Handayani, T., Herianti, E., & Ghani, E. K. (2022). Fraudulent Financial Reporting in Ministerial and Governmental Institutions in Indonesia: An Analysis Using Hexagon Theory. *Economies*, 10(4).
<https://doi.org/10.3390/economies10040086>
- Syahputra, B. E., & Urumsah, D. (2019). Deteksi Fraud Melalui Audit Pemerintahan yang Efektif: Analisis Multigrup Gender dan Pengalaman. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1), 31.
<https://doi.org/10.20961/jab.v19i1.319>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.
<https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>